BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Patamapanua adalah kecamatan yang terletak di sebelah timur Kabupaten Pinrang berbatasan langsung dengan daerah tingkat II lain yaitu Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng rappang. Jarak rata-rata Kecamatan ini dari Ibu Kota Kabupaten adalah 13km. Kecamatan Patampanua terletak anatara Lintang Selatan dan Bujur Timur. Sebelah utara perbatasan dengan Kecamatan Duampanua dan Kecamatan Batulappa serta Kabupaten Enrekang, sebelah Timur berbatasan dengan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, seblah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tiroang dan Kecamatan paleteang, sedangkan seblah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cempa. Ibukota Kecamatan Patampanua adalah Kelurahan Teppo. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 136,85 km 2. Wilayah terluas adalah Desa Sipatuo dengan luas wilayah 37,29 km 2. Sedangkan wilayah paling kecil adalah kelurahan Maccirinna dengan luas wilayah 5,01 km 2. Secara administrasi Kecamatan Patampanua terdiri dari 7 desa yang terbagi menjadi 20 dusun dan 4 kelurahan yang terbagi menjadi 13 Lingkungan. Kelurahan/desa dianataranya yaitu; Mattiro Ade, Leppangang, pincara, Tonyamang, Maccirinna, Padang Loang, Malimpung, Sipatuo, Benteng, dan Masolo.[1]

Dalam bidang kesehatan, di Kecamatan Patampanua sudah terdapat beberapa fasilitas kesehatan serta tenaga keseshatan. Di Kecamatan Patampanua ini terdapat 5 Puskesmas Pemabantu, 5 Rumah sakit, dan 23 Pos yandu. Bidang olahraga cukup

[1]Sumber Kantor Camat Patampanua, Tanggal 10 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendapat perhatian di masyarakat Kecamatan Patampanua, terlihat dengan adanya bermacam-macam fasilitas olahraga yang tersedia di setiap Kelurahan.

Lahan pertanian di Patampanua berupa sawah dan lahan kering. Sawah yang diberi pengairan secara teknis sebanyak 83,14% dan sawah tadah hujan 16,86%. Dengan demikian pertanian padi sawah sebagian besar tidak tergantung pada musim penghujan. Adapun tanaman pertanian di Kecamatan Patampanua antara lain padi/palawija, sayur-sayuran, buah-buahan serta tanaman perkebunan. Baik lahan yang ditanami maupun dipanen, yang terluas adalah untuk padi sawah. Rata-rata produksi pertanian tanaman pangan terbesar adalah padi sawah, disusul jagung. Kemudian tanaman sayur-mayur yang sering masyarakat hasilkan hanya ada beberapa macam saja, yaitu tomat, dan kacang panjang. Selain pangan dan sayur-mayur, buah-buahan merupakan salah satu komoditas yang dihasilkan di Ptampanua. Produk terbesar adalah pisang, dan buah-buahan lain adalah salak, rambutan, mangga dll.

Kegiatan usaha jasa per desa dan jenis usaha ternyata paling menonjol adalah Kelurahan Benteng dengan usaha penjahitan sebanyak 7, setelah itu kelurahan Tonyamang juga dengan usaha penjahitannya. Sementara itu kegiatan usaha jasa yang jenis usahanya cukup terbesar merata adalah jasa reparasi motor. Karena sarana transportasi cukup memadai di daerah-daerah ini, maka usaha jasa pun lebih berkembang.[2]

B. Prosesi pelaksanaan tradisi *Mappacci*

Upacara *mappacci* merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan daun pacar yang melambangkan kesucian. Menjelang

[2]Sumber Kantor Camat Patampanua, Tanggal 10 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pernikahan diadakan malam pacar atau *wenni mapacci* (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai. Melaksanakan upacara *mappacci* ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci serta ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk : *Mappaccing Ati* (bersihkan hati), *mappaccing nawa-nawa (bersih fikiran), mappaccing paggaukeng (bersih tingkah laku/perbuatan), mappaccing ateka (bersihkan itikat).* Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia.

Mappacci berasal dari kata *pacci*. *Pacci* adalah sejenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai daun pacar. Daunnya dijadikan penghias kuku menjadi merah, juga digunakan sebagai obat tradisional. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonimkan dengan kata *paccing*, yang artinya bersih dan suci. *Mappacci* bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri. Maksudnya membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin. Melalui acara *mappacci* ini calon mempelai disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru, yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seorang anak manusia, setelah kelahirannya. *Mappacci* juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun *pacci* yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam prosesi *mappacci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; *Pacci* (biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berasal dari dalam negeri), daun nangka, daun pisang, bantal, sarung sutera, lilin, dll. Tujuan dari *mappacci* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum megarungi bahtera rumah tangga.

Secara sederhana, jalannya upacara *mappacci* melakukan beberapa proses yaitu:

1. calon pengantin sudah duduk di *lamming*
2. kelompok pembaca barazanji sudah siap ditempat yang disediakan
3. para tamu telah duduk diruangan
4. setelah protokol pembuka acara pembaca baraanji sudah dapat dimulai.
5. Sampai dibacakan "*badrun alaina"* maka sekaligus acara *mappacci* dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan, setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan calon pengantin, sambil seorang ibu yang mendampingi calon pengantin, sementara itu *barazanji* tetap dibacakan.
6. Setelah semua tamu yang telah ditetapkan telah melakukan acara *mappacci* maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh yang Maha Kuasa agar keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga dirinya yang tinggi.

Ditinjau dari sudut pandang Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kesuksesan, kelimpahan dan lain sebagainya. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Adanya syariat tidak berupaya mengahapuskan tradisi, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang notabene beraga Islam tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadits dibanding adat/istiadat.

Adapun untuk melaksnakan upacara *mappacci* disiapkan macam peralatan yang mengandung arti/ makna khusus yang diharapkan dalam melayarkan bahtera kehidupan, calon pengantin harus selalu didasari oleh estetika dalam mencapai kebahagian dunia akhirat. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai.

Peralatan tersebut antara lain:

a) Bantal
b) Pucuk daun pisang
c) Sarung bugis 7 buah
d) Daun nagka
e) Benno/beras yang digoreng
f) Lilin atau *pesse'pelleng*
g) Air yang ditaruh dalam mangkok
h) Daun pacci
i) Beras *(berre')*,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Proses pelaksanaan *mappacci* biasanya baru dilaksnakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan *pacci* telah tiba, acara dimulai dengan pembacaan *barazanji* atau Shalawat Nabi, kemudian *mappatemme* atau khatam Quran yang dilakukan oleh Imam setempat, acara selanjutnya adalah mempelai diarak untuk menuju *lamming*, maka setelah itu prosesi peletakan *pacci* dimulai oleh Imam setempat yang kemudian diikuti oleh sanak keluarga dan para undangan yang telah diberi tugas untuk meletakkan *pacci.*

Sebelum proses peletakan daun *pacci* di tangan calon pengantin dimulai, terlebih dahulu MC atau yang memandu jalannya acara akan membuka acara dan kemudian memanggil satu per satu anggota keluarga yang akan memberikan *pacci* ke calon pengantin sembari menjelaskan maksud atau makna dari peralatan yang digunakan selama proses pelaksanaan *mappacci*. Memulai dari daun *pacci*, *pacci* akan memberikan warna merah pada kuku dan ini akan sulit dihilangkan, hal ini melambangkan kiranya pernikahan akan tetap langgeng, menyatu antara keduanya hingga ajal menjelang laksana merah dan lengketnya warna *pacci* tersebut. Peralatan lainnya yaitu bantal, dalam bahasa Bugis disebut "*angkangulung*" bantal terbuat dari kapuk atau kapas yang melambangkan kemakmuran. Di atas bantal tersusun tujuh helai sarung sutra. Sarung adalah pentutup tubuh yang di simbolkan sebagai harga diri (*nalitutui alena*) sedangkan angka 7 bermakana " *tujui* atau *mattujui* yang berguna dan bermanfaat hidupnya kelak bagi masyarakat . daun pisang diletakkan di atas sarung yang menyimbolkan kehidupan yang berkesinmabungan sebagai mana diketahui bahwa daun pisang sebelum mengering akan muncul kuncup yang muda atau "*maccolli maddaung*" diharapkan agar mempelai mendapatkan keturunan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai penerus kehidupan di masa mendatang. Kemudian *wenno* atau *benno* yang di taburkan pada calon mempelai mengandung makna kiranya kelak pasangan tersebut dapat hidup mandiri atau "*maponno riale*". Lilin dihadapan calon mempelai. Mengandung makna sebagai penerang " *sulo mattappa*" atau menjadi suri tauladan dan panitan dalam masyarakat. Pada zaman dahulu yang digunakan untuk pengganti lilin adalah adalah taibani yang berasal dari hewan lebah yang dikaitkan dengan tata kehidupan lebah yang rukun, aman, damai, tentram dan tidak saling mengganggu. Selain itu lebah sebagai hewan penghasil "madu atau *cani*" yang dikaitkan dengan kata "manis atau *maccenning* " sehingga makna yang di di harapkan pada mempelai yaitu kiranya dapat hidup rukun,damai, tentram serta senantiasa harmonis. Daun nangka sebanyak 9 helai di letakkan di atas daun pisang, nangka atau *panasa* mirip dengan sebutan "*minasa*" yang berartu cita-cita luhur, melambangkan doa dan harapan dalam bahasa Bugis "*mamminasa decengi*" banyaknya daun nagka 9 helai yang mengandung arti angka tertinggi sehingga kelak nantinya calon mempelai memiliki semangat hidup yang tinggi dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Selain kesucian hati yang ikhlas dalam memasuki bahtera rumah kehidupan yang baru, calon pengantin juga diharapkan senantiasa bersikap jujur satu sama lain sebagai mana dalam pepatah bugis "*duami riala sappo uanganna panasae balona kanukue*" *Unganna panasae* adalah *lempu* yang dikaitakan dengan "*lempu'e*" yaitu kejujuran, *belona kanukue* yaitu *pacci* yang senada dengan *paccing* yang berarti bersih atau suci. Dengan demikian arti dari pepatah Bugis tadi bahwa " Dalam mengarungi kehidupan seharusnya kita bersikap dan berperilaku pada kejujuran dan kesucian hati".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan calon memepelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon memepelai itu sediri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis " *duakkasera*". Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau "*duappitu*". Sedangkan untuk golongan di bawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu tokoh masyrakat yang ditemui di kediamannya:

> "Yang dipersiapakan itu, yang saya liat seperti daun nangka, daun pisang, kelapa, beras dan sebagainya. Nah itukan awalan persipannya. Setelah semua persiapannya lengkap, dimulai dengan pembukaan acara kemudin dipanggilah satu persatu tamu undangan utnuk memberikan *pacci* dan memberikan doa". [3]

Acara *mappacci* ini diakhiri dengan peletakan *pacci* oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa. Setelah itu para tamu dipersilhkan mencicipi hidangan *Lise'bosara* yang berupa kue-kue tradisional yang umumnya penuh dengan simbol-simbol. Misalnya *onde-onde malunra'* (enak dan manis).

C. Nilai-nilai Islam Pada Tahapan *Mappacci*

1. Eksternalisasi nilai pada pelaksanaan *Mappacci*

Ekseternalisasi adalah proses penyusaian atau adapatasi diri. Adaptasi dengan nilai dan tindakan. Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima dan menolak. Dalam hal ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam partisipasi mereka dalam pelbagai tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaaan *mappacci*. Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan sosial.

---

[3]M. Yusuf , Imam Masjid, Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis di Kel. Maccirinna, 12 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Tradisi mengadaptasikan nilai Islam ke dalam rangkaian pelaksanaannya, seperti *cemme botting* (mandi) yang bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari segala marabahaya. *Barazanji*, yang bermkana sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. *Mappanre Temme*, yang bermakna sebagai apa yang telah dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya. Kemudian proses meletakkan daun *pacci* atau inai di tangan calon mempelai, daun *pacci* atau inai masyarakat menggunakannya sebagai bentuk penyucian calon pengantin, membersihkan terlebih dahulu jiwa yang mungkin sempat ternoda sehingga semua menjadi bersih dan suci sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dan kelak menjadi keluarga yang sakinah."[4]

Dari pernyataan salah satu tokoh Agama dapat dipahami bahwa, eksternalisasi dalam tradisi *mappacci* ini mengutamakan penyesuaian diri terhadap suatu tindakan dimana masayarakat berpartisipasi langsung terhadap tradisi tersebut. Masyarakat memandang bahwa dari beberapa rangkaian *mappacci* seperti *cemme botting*, *mapanre temme*, *barazanji*, dan meletakkan daun *pacci* masing-masing memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya yang kemudian patut untuk di *share* kepada masyarakat yang belum memahami nilai yang terkandung dalam rangkaian tradisi tersebut.

Sama halnya yang dikatakan oleh salah seorang tokoh Agama setempat:

> "Dalam hal ini nilai islam dari prosesi *mappacci* tidak bisa lepas dari pandangan masyarakat, karena dengan nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini bisa berfungsi sebagai perekat di antara masyarakat setempat." [5]

Itulah mengapa tradisi *mappacci* ini masih dilakukan sampai sekarang dalam prosesi pernikahan dalam adat Bugis Patampanua sebab tradisi ini menganut nilai-nilai yang tak lepas dari ajaran Agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai itu sendiri akan tetap mengingatkan masyarakat agar tetap melaksnakannya selagi masih dalam jalan yang baik atau tidak melenceng dari ajaran Islam.

---

[4]H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawanacara oleh penulis, 26 Februari 2020.

[5] Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccrinna, wawancara 26 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Objektivasi nilai pada pelaksanaan *Mappacci*

Objektivikasi adalah produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckman, dapat mengalami proses pembiasaan (habitulisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusional).

Perkembangan zaman yang sudah canggih dan modern, tidak membuat budaya dan tradisi tenggelam dengan kemajuan saat ini. Seperti yang diutaraka oleh salah satu Imam Masjid:

> "Seperti halnya tradisi *mappacci* makin banyak masyarakat yang memperhatikan tradisi ini yang sedari dulu sudah ada. Terlebih karena adanya nilai-nilai islam yang terkandung didalamnya, yang masyarakat pahami adalah sebagai proses mendoakan dan membersihkan calon pengantin. Bukan hanya pada tradisi *mappacci*, keberadaan nilai-nilai Islam juga banyak terkandung di dalam tradisi dan budaya lain, seperti *mabbarazanji, maulid Nabi, hakikah* dll. Karena nilai-nilai Islam mengingatkan kita selaku masyarakat untuk tetap menjaga kesaklaran tradisi dan budaya dengan tidak lalai dari norma dan unsur-unsur Agama."[6]

Melihat kemajuan di zaman sekarang tidak membuat tradisi-tradisi tengelam dengan kecanggihan di era sekarang ini. Budaya atau tradisi yang sering masyarakat lakukan sampai saat ini mereka tetap melaksanakannya, terlebih karena tradisi-tradisi seperti ini memiliki kesaklaran yang sangat tinggi dan di jaga oleh masyarakat. Kemudian masyarakat sekitar senantiasa menjaga tradisi yang sudah melekat sedari dulu dan telah diwariskan oleh orang tua pada zaman dahulu.

---

[6]Hamsah, S. Ag, Imam Masjid , Desa Malimpung, Keca. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 27 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lain halnya yang dikatakan oleh salah satu Tokoh Agama Kecamatan Patampanua:

> "Pelaksanan tradisi *mappacci* bertahan dan berkembang hingga saat ini berkat adanya pemahaman-pemahaman masyarakat Paatampanua dalam menjunjung tinggi falsafah adat dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Antusiasme masyarakat Patampanua untuk mengikuti prosesi pelaksanaan *mappacci* ini sampai sekarang masih begitu kuat dan berkembang, akan tetapi tentu saja masih berkaitan dengan aturan adat yang berlaku."[7]

Keantusiasan masyarakat akan tradisi *mappacci* ini tidak bisa dipungkiri, seperti yang telah terlihat ketika ada hajatan pernikahan, sudah pasti masyarakat akan ikut andil dalam prosesi tersebut. Masyarakat yang melakukan tradisi ini memiliki pemahaman yang sangat tinggi terkait makna yang tersirat dalam tradisi *mappacci* ini. Hingga saat ini tradisi *mappacci* yang ada di tengah-tengah masyarakat Patampanua sampai saat ini masih terbilang sangat kuat dan masih sangat berkembang yang kemudian tentunya tidak terlepas dari aturan-aturan adat setempat.

3. Internalisasi nilai pada pelaksanaan *Mappacci*

Dalam memandang suatu realitas melalui proses internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi suatu proses penghayatan, penguasaan secara mendalam.

Nilai juga dapat diartikan bahwa suatu keyakinan yang mendasar untuk menetukan/memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermkna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Nilai Islam merupakan nilai yang memeiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai Islam

[7]H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawanacara oleh penulis, 27 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mencakup didalmnya kesalarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya.

> "Masyarakat sangat menjunjung nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *mappacci* ini, sebab dengan nilai masyarakat bisa menjadikannya sebagai petunjuk, pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai dari bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariah. Masyarakat melakukan tradisi ini karena sebagian dari mereka mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan sangat menjaga/menghargai nilai-nilai tersebut. Kemudian memaknai nilai tradisi ini sebagai bentuk atau tindakan yang dilakukan untuk melakukan membersihkan/mensucikan diri atau memberi doa restu kepada calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga."[8]

Berbicara tentang tradisi bukan lagi sesuatu yang langkah bagi masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah tradisi mengacu pada taat kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

> "Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat adalah *siri'* dan pesse'(harga diri dan rasa malu) yang mana hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat bugis khususnya di Kec. Patampanua."[9]

Siri' dan *pesse'* menjadi hal yang paling utama dijaga oleh masyarakat Bugis Patampanua di manapun mereka berada. Memang sepantasnya kita umat manusia senantiasa memiliki atau menjaga harga diri dan rasa malu sebab kedua hal tersebut dapat membuat kita sebagai umat manusia bisa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Acara *mappacci* biasanya dalam tradisi suku bugis dirangkaiakan dengan acara *Tudang Penni*, acara *mapacci* biasanya juga di katakana acara merawat

---

[8]Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 27Februari 2020.

[9]Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 27Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengantin pada zaman dahulu di kalangan bangsawan atau yang memiliki strata sosial yang tinggi. Upacara *mappacci* pada zaman dahulu dilakukan lebih dari satu hari, pelaksanaan ini dilakukan selama 3 hari namun saat ini hanya dilaksanakan satu hari saja, karena mereka memandang bahwa pelaksanaan dengan 3 hari menyita banyak waktu serta terjadi pemborosan ekonomi. Berdasarkan wawancara penulis dengan tokoh masyarakat Kecamatan Patampanua tentang *mappacci* di masyarakat Patampanua.

> "*Mapppacci* itu diartikan sebagai bersih/kebersihan, dan waktu diadakannya itu sebelum akad nikah. Biasanya sehari sebelum walimah, dan *mappacci* ini dilakukan di malam hari. Kemudian yang terlibat tokoh masyarakatlah, pegawai syara', pemerintah setempat, terutama keluarga calon mempelai."[10]

Alasan masyarakat melakukan tradisi *mappacci* ini karena mengandung arti membersihkan atau mensucikan diri untuk calon pengantin, sehingga calon penganti nantinya sebelum melangkah lebih jauh dalam mengarungi kehidupan rumah tangga mempunyai pribadi, hati yang bersih dan suci.

Juga diperkuat oleh wawancara peneliti dengan Imam Masjid yang ada di Kecamatan Patampanua beliau menerangkan tujuan diadakannya tradisi *mappacci* ini:

> "itu pertanda bahwa, e calon pengantin ini terakhir waktunya dijaga masa lajangnya. Waktunya untuk membersihkan diri (hati) sebelum kemudian pernikahan dimulai. Setelah selasai barulah semua tamu undangan berdoa di situ, didoakan calon pengantinnya."[11]

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dengan melakukan tradisi *mappacci* ini berarti berakhir pula masa lajang bagi kedua mempelai. Sudah tiba waktunya kedua mempelai kembali fitrah dan tentunya sudah

---

[10]Mustain, Tokoh masyarakat, Kec. Patampanua Kab.Pinrang, wawancara oleh penulis di Kel. Maccirinna, 11 November 2019.

[11]M. Yusuf, Imam Masjid, Kel. Maccirinna, Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 12 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

siap menjemput kehidupan baru yang akan dilaluinya. Setelah semua rangkaian *mappacci* dilaksanakan maka acara terakhir dari prosesi ini ialah semua yang hadir atau terlibat akan mendoakan kedua calon mempelai semoga

Perkembangan selanjutnya, istilah *mappacci* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis. *Mappacci* lebih dikenal oleh sebagian masyarakat Bugis sebagai salah satu syarat yang dilakukan oleh mempelai perempuan/laki-laki, sehari sebelum pesta walimah pernikahan. Acara *mappacci* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang membudaya secara turun temurun.

Hal ini juga dijelaskan oleh tokoh masyarakat Patampanua yang peneliti temui di kediamannya, ia mengatakan:

> "Disini juga kan tergantung, ada orang yang melaksanakan ada juga yang tidak. Jadi tidak wajib.Tergantung juga dari kesiapan, pemahaman orang-orang dan kemampuannya untuk melaksanakan tradisi itu, dan juga melihat dari segi maknanya."[12]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, tradisi yang sering kita jumpai ketika hajatan pernikahan berlangsung ternyata tidak semua kalangan masyarakat Patampanua melaksanakan tradisi *mappacci* ini. Masyarakat yang melakukan tradisi ini biasanya dari kalangan menengah ke atas dan berada dalam ekonomi yang berkecukupan. Terutama masyarat yang memiliki pemahaman yang tentang makna yang tersirat dalam prosesi *mappacci* tersebut.

Hal ini juga dijelaskan secara khusus tentang kebersihan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:222 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِين

[12]Ruslan, Tokoh Masyarakata, Kec. Patampanua Kab.Pinrang, wawancara oleh penulis di Desa Malimpung, 15 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terjemahan:

> "sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".[13]

Ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dan Allah sangat menyukai hal-hal yang sangat bersih jika kita melakukan hal-hal tersebut maka akan mendapatkan pahala dari Allah swt. kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang di sukai Allah swt. jika kita melakukan sesuatu yang di sukai Allah swt tentu mendapatkan nilai dihadapannya, yakni berpahala. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan dapat dimulai pada diri sendiri seperti halnya dengan kata *mappacci* adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kesucian bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

D. Tahapan Pelaksanaan *Mappacci*

Tradisi *mappacci* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kec. Patampanua Kab. Pinrang.Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terdapat nilai yang dapat dilihat di dalamnya khususnya nilai Islam. Nilai Islam merupakan nilai yang di anut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat tersebut. Berlangsungnya tradisi tersebut ada beberapa nilai yang bisa dilihat di dalamnya. Pelaksanaan tradisi *mappacci* dari hasil pengamatan langsung, dilihat bahwa tradisi *mappacci* selain sebagai bentuk rasa proses pembersihan bagi calon pengantin perempuan maupun laki-laki, juga yang terpenting untuk mendoakan calon pengantin. Dari beberapa tahapan proses pelaksanaan *mappacci*, perlu dilihat fungsi POAC (*planning*,

[13]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*., h. 35.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

organizing, actuatimg, and controlling) sebab bisa sebagai salah satu penunjang kesuksesan dalam melakukan sebuah kegiatan.

Adapun rangkaian tahapan proses pelaksanaan *Mappacci* yaitu:

1. *Cemme Botting*

Cemme botting adalah mandi tolak bala yang dilakukan untuk meminta prlindungan Tuhan dari bahaya yang pada umunya dilakukan sehari sebelum hari H. Biasanya yang memulai untuk memandikan pengantin adalah orang tua yang paling dihormati dari keluarga calon pengantin.

Menurut penuturan dari salah satu Tokoh Agama yang ditemui dikediamannya:

> "Masyarakat Bugis sebelum melakukan upacara *mappacci* diawali dulu dengan upacara *Cemme botting* yang artinya mandi menolak bencana, hal ini mengandung makna sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala marabahaya yang dapat menimpa calon mempelai yang sebentar lagi akan menjalani kehidupan baru. Acara *passili* ini dilakukan terpisah anatara calon pengantin perempuan dan laki-laki yang masing-masing dilakukan di rumahnya pada saat naik matahari pada jam 10 pagi yang dilakukan di depan pintu rumahnya."[14]

Prosesi *cemme botting* atau mandi pengantin yang dilakukan sebelum melangkah ke prosesi selanjutnya adalah hal yang tidak pernah ketinggalan saat melaksanakan pernikahan, sebab prosesi ini mengandung makna yang dapat menjauhkan calon pengantin dari bahaya, kendatipun hanya Allah lah yang bisa menjauhkan kita dari hal yang berbahaya. Namun masyarakat tetap menghargai dan melanjutkan apa yang sudah ada sejak dulu, tergantung bagaimana niat baik seseorang akan tradisi tersebut dan tentunya tidak melenceng dari aspek keagamaan.

Apabila dikaitkan dengan al-*urf* shahih mengandung adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak

[14]Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccrinna, wawancara 05 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, apabila dalam tradisi *cemme passili* diniatkan untuk segala kebaikan atau untuk mengsucikan dan tidak keluar dari ajaran agama, maka tradisi tersebut memberikan segi manfaat untuk kedua calon mempelai.[15]

Fungsi POAC dalam tahapan *cemme botting*, hal yang harus dilakukan terlebih adalah menentukan siapa yang akan memandikan calon pengantin, biasanya yang di tunjuk untuk hal tersebut ialah nenek dari calon mempelai. Kemudian mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, seperti air bersih, kembang, dll, terus menentukan waktu pelaksanaanya, yang mana *cemme botting* dilakukan saat menjelang siang. Terakhir ialah pengawasan, mengawasi tahapan *cemme botting* tersebut sehingga bisa dilakukan dengan tenang dan lancar.

2. Pembacaan *Barazanji*

Dalam upacara *mappacci* biasanya dilakukan pembaca kitab *barazanji*. *Barazanji* adalah ungkapan yang berisi tentang shalawat Nabi, sejarah Baginda Nabi Muhammad Saw dan tentang syiar-syiar Islam. Pembacaan kitab *barasanji* ini merupakan rangkaian dalam upacara *mappacci* walaupun dilakukan pada awal kegiatan.

> Seperti yang diutarakan oleh salah seorang tokoh Agama:
> "Sebagian masyarakat melakukan *Barazanji* menganggapnya sebagai salah satu syiar Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. Di Kecamatan Patampanua *barazanji* merupakan salah satu amalan yang paling sering dilakukan sebagai pelengkap dalam acara aqiqah, masuk rumah baru, perkawinan, dan sebagainya.Sebagian lainnya mempercayai bahwa *barasanji* merupakan suatu amalan yang mendatangkan berkah, jalan untuk mempermudah rezeki dan Usaha untuk membuang kesialan. pembacaan kitab barazanji ini menurut pandangan sebagian masyarakat, adalah baik dan memberi manfaat karena ini adalah pengungkapan sejarah Nabi Muhammad SAW, disertai bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sekaligus syair

[15]Ilham, *" Madduta dan Mappacci dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Prespektif Hukum Islam*" (Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum : Jakarta, 2018),h.82.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Islam. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai Islam karena ada syair yang terkandung didalamnya."[16]

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, setiap ingin melakukan hajatan seperti khatam qur'an, haqiqah, naik rumah baru dan utamanya proses pernikahan. *Barazanji* kemudian masuk dalam rangkaian *mappacci* yang dilakukan sebelum meletakkan daun *pacci* ke tangan calon pengantin. Nilai-nilai Islam sangat kental dalam proses *barazanji* ini seperti mendatangkan berkah dan sebagainya. Hal tersebut tidak akan pernah tertinggal jika ingin melakukan sebuah hajatan yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Fungsi POAC dalam tahapan *barazanji*. Kegiatan *barazanji* ini bukan hanya dilakukan di acara pernikahan saja tetapi juga pada hajatan-hajatan lain. Pertama yang harus diperhatikan adalah kapan pelaksanaan *barazanji* akan dimulai, biasanya waktu yang tepat untuk melakukannya adalah ketika selesai shalat Isya', lalu menentukan siapa saja yang akan melakukan *barazanji* tersebut, tentunya yang akan melakukan *barazanji* ini adalah para tokoh agama yang berada di daerah itu sendiri. Setelah semua persiapan dirampungkan, selanjutnya mengontrol kegiatan *barazanji* hingga selelsai tanpa adanya kendala. Kemudian mengevaluasi segala bentuk kekurangan dari acara tersebut, sehingga selanjutnya bisa diperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

3. *Mappanre Tamma* (khatam al-Quran)

Mappanre Tamma atau biasa disebut khatam quran yang dilakukan ketika kita telah menyelesaikan bacaan al-Quran 30 jus. Sesudah membaca kitab *barazanji* maka selanjutnya adalah *mappanre tamma*. Keberadaan *mappanre tamma* pada upacara *mappacci* karena dengan alasan bahwa *mappacci* adalah salah satu bagian penting

[16]Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccrinna, wawancara 05Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dari hidup yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah ada baiknya menamatkan al-Quran terlebih dahulu.

> "Biasanya yang melakukan upacara ini adalah guru mengaji waktu kecil, atau Imam Kelurahan yang melaksanakannya. Adapun yang dibaca hanya sebagian kecil saja. Walaupun sebenarnya sudah tamat baca membaca al-Quran beberapa kali, yang dibaca cuma lima atau tujuh surah yang paling terakhir."[17]

Sebelum melangkah pada acara inti terlebih dahulu dilakukan proses *mappanre tamma* atau khatam qur'an ini. Biarpun sebelumnya calon pengantin telah melakukan khatam berkali-kali, namun ketika mereka ingin menikah maka ia harus tetap melewati rangkain ini. Calon pengantin akan dituntun oleh guru mengajinya untuk membaca beberapa surah-surah pendek. Khatam quran tentu mengandung makna yang sangat dalam sehingga prosesi ini juga tetap dilaksnakan ketika tradisi mappacci akan dimulai.

> "Nilai Islam di sini sangatlah kental karena pembacaan kitab suci al-Quran.Tetapi ada makna dibalik itu semua. Adalah diharapkan apa yang telah dibaca berulang-ulang dan telah diupacarakan pun telah menamatkan, yaitu apa yang dibaca bisa menjadi pegangan hidup selanjutnya."[18]

Dapat kita pahami bahwa salah satu makna yang tersirat dari khatam quran ini ialah pengharapan yang sangat tinggi kepada calon pengantin agar apa yang telah ia baca dengan berulang-ulang mampu menjadi pedoman masa depan dan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.al-Baqarah/2:185:

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن
شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ

[17]Nohong, Tokoh Agama, *wawancara* 06 Februari 2020.
[18]Nohong, Tokoh Agama, *wawancara* 06 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

Terjemahannya:

"(Beberapa hari yang telah ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan)lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, dan hendaklah kamu mengagungkan Alah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."[19]

al-Quran juga dimaknai sebagai pesan untuk mengingat kembali ayat-ayat suci al-Quran dan senantiasa diridhai Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt yang bebrunyi dalam QS. Ar-Rum/30:21.

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahannya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[20]

Ayat tersebut menjelaskan supaya pernikahan selalu harmonis dan sejahtera dan bahagia untuk menjalani rumah tangga yang akan di bangun bersama pasangannya dan semoga selalu mendapat ridho Allah swt.

---

[19]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*., h. 28.
[20]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*., h. 406.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Fungsi POAC dalam tahapan *mappanre tamma*. Tahapan ini bukan saja dilakukan saat acara pernikahan saja tetapi juga bisa dilakukan dengan membuat acara tersendiri. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kapan waktu pelaksanaannya, mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan saat *mappanre tamma* nanti, mengabari Imam Masjid setempat untuk senentiasa memimpin proses Khatam Quran tersebut. Sementara berlangsungnya acara tak lupa penanggung jawab mengontrol setiap seluk beluk kegiatan untuk memastikan dapat berjalan lancar. Setelah rangkaian *mappanre tamma* selesai, yang terakhir dilakukan ialah mengevaluasi acara. Tujuan dilakukan evaluasi ialah sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan-kegiatan selanjutanya agar apa yang diharap sesuai dengan ekspektasi.

4. *Tudang Penni*

Tudang Penni adalah puncak acara dari prosesi *mappacci s*ebagai rangkaian acara pernikahan adat Bugis. Disinilah kemudian acara inti yaitu meletakkan daun *pacci* ke telapak tangan calon pengantin secara bergantian.

> *"Mappacci* itu atau biasa disebut *tudang penni* merupakan acara yang bermuatan restu dari segenap keluarga dan handai tolan serta kedua orangtua calon mempelai terhadap calon mempelai.Terkadang, di beberapa daerah Bugis *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Dalam bahasa Bugis, *mappacci/mappacing* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk ungkapan tentang kesucian lahir batin yang dimiliki oleh calon mempelai dan keluarga. Didepan calon mempelai laki-laki maupun perempuan, diletakkan sebuah bantal yang sering ditafsirkan dan dianggap sebagai simbol kehormatan. Bantal sering diidentikkan dengan kepala yang menjadi titik sentral bagi aktivitas manusia. Diharapkan dengan ini, calon mempelai lebih mengenal dan memahami akan identitas dirinya, sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kehormatan dari Sang pencipta."[21]

Pernyataan di atas dapat kita pahami bahwasanya upacara *mappacci* ini sama halnya sebagai bentuk memohon doa dan restu dari keluarga dan masyarakat yang

[21]Hamsah, S. Ag, Imam Masjid , Desa Malimpung, Keca. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hadir. Seperti yang kita ketahui istilah *mappacci* adalah pensucian diri untuk calon pengantin. Nah disinlah proses membersihkan diri tersebut dilakukan. Kemudian bantal yang diletakkan di bawah telapak tangan dapat dipahami bahwa hal tersebut bertujuan sebagai pengingat untuk calon pengantin yang memiliki kehormatan dari Sang Pencipta dan menjaga sebaik-baik kehormatan keluarganya kelak .

> "Sekalipun *mappacci* bukan merupakan suatu kewajiban Agama dalam Islam, tetapi mayoritas tokoh masyrakat di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennung-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan). Sebelum prosesi *mapacci* , biasanya calon pengantin perempuan dihias dengan pakaian pngantin khas Bugis."[22]

Pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa tradisi *mappacci* bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan ketika ada hajatan pernikahan, bukan juga merupakan kewajiban dalam Agama. Tak bisa dipungkiri ketika masyarakat ingin melaksanakannya maka kita tidak bisa melarang atau menghalangi mereka. Terlebih ketika hal tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan juga bukan suatu hal yang bersifat negatif atau tidak memiliki nilai-nilai Islam didalamnya.

Allah swt memberikan tempat yang khusus tentang kebersihan.Sebagaimna QS.al-Baqarah:2/264.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا
يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا
يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Terjemahannya:

[22] M. Yusuf, Imam Masjid Kelurahan, *wawancara* 05 februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-menyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir. "[23]

Penuturan tentang nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini, juga dikatakan oleh Tokoh masyarakat yang peneliti temui di kediamannya:

> "Menurut saya yah termasuk ada, karena itu istilahnya kan bersih/membersihkan. Kebersihan juga sebagian dari Iman., dan berdoa untuk calon pengantin."[24]

Hal serupa juga peneliti dapatkan ketika mewawancarai salah satu Tokoh masyarakat setempat:

> "Jelas ada nilai islamnya, kan intinya disitu *mappacci* kan mendoakan jadi rata-rata orang yang datang kesana tujuannya adalah untuk memberikan doa. Kalau misalnya proses awal sampai berdoa itukan namanya tradisi, dan tradisikan itu ada hikmahnya. Kalau kaitannya dengan agama jelas ada nilai Islamnya karena itu doa yang dipanjatkan untuk calon pengantin, InsyaAllah diberikan jalan yang lurus."[25]

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya tradisi *mappacci* tidak hanya sekedar dilakukan tanpa memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya. Maksud dan tujuan diadakannya tradisi ini ialah untuk mendoakan calon pengantin agar diberi jalan yang lurus. Sudah jelas bahwa nilai-nilai Islam tidak terlepas dari tradisi *mappacci* sebab memiliki makna yang baik yaitu dengan memanjatkan doa.

Fungsi POAC dalam tahapan *Tudang Penni*. *Tudang penni* adalah rangkaian terakhir dari prosesi *mappacci*. Persiapan waktu dilakukan terlebih dahulu, yaitu

---

[23]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*., h. 44

[24]Nur Aini, Tokoh Masyarakat, Kec Patampanua Kab.Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Sipatuo, Tanggal 16 November 2019.

[25]Ruslan, Tokoh Masyarakata, Kec. Patampanua Kab.Pinrang, wawancara oleh penulis di Desa Malimpung, 15 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukam setelah shalat Isya dan setelah semua tahapan dilakukan. Lalu, mempersiapkan peralatan-peralatan *mappacci* seperti bantal,daun nangka, sarung, daun *pacci* dll, dan mempersiapkan berapa orang yang akan memberi *pacci* kepada calon pengantin, 2 x 7, 2 x 9, atau 1 x 9. Mempersiapkan MC atau pemandu acara, sehingga orang-orang yang sudah ditunjuk bias tertib dalam melakukan hal yang sakral ini. Tak lupa menentukan salah satu dari Tokoh Agama untuk memimpin doa ketika semua serangkaian acara telah selesai. Penanggung jawab dari acara tersebut tak lupa untuk mengawasi atau mengontrol jalannya acara sehingga bisa berjalan dengan khidmat. Hal terakhir dari fungsi POAC ialah evaluasi, mengevaluasi segala rangkaian acara mulai dari awal acara sampai terakhir sehingga

Kebersihan, kesucian, keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt, tentu mendapatkan nilai dihadapan-Nya, yakni berpahala. Dengan kata lain, kotor, jorok, sampah berserakan, lingkungan yang semrawut dan tidak indah itu tidak disukai oleh Allah Swt. Sebagai hamba yang taat, tentu kita terdorong untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah Swt. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan tersebut dapat dimulai dari diri kita sendiri, di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan dan keindahan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

Kebersihan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kotor dan jorok akan membawa banyak akibat buruk dalam kehidupan. Orang yang dapat menjaga kebersihan badan, pakain, dan tempat tinggalnya akan dapat merasakan hidup nyaman. Sebaliknya kalau orang menganggap remeh masalah kebersihan, maka akan merasa terganggu baik oleh penyakit maupun akibat buruk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lainnya. Rasulullah Saw melalui berbagi haditsnya mengajarkan agar umat Islam menjadi pelopor dalam hal menjaga kebersihan. Hadits diatas adalah sebagian hadits Rasulullah Saw yang membahas mengenai kebersihan. Berikut ini kandungan hadits Rasulullah Saw tersebut:

Keimanan seseorang akan menjadi lengkap kalau dia dapat menjaga kebersihan. Dengan kata lain, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti keimannya masih belum sempurna. Secara tidak langsung hadits ini menandaskan bahwa kebersihan bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan.menjaga kebersihan sangat penting dan utama sebagaimana keutamaan dari zikir, shalat, shadaqah, dan sabar. Oleh karena itu, kata *mappacci* adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kebersihan bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah.

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejarah awal kapan kegiatan *mapaccing* ditetapkan sebagai salah satu adat bagi suku Bugis sebelum pesta perkainan. Namun menurut beberapa kelompok masyarakat setempat, prosesi *mapacci* telah kita warisi secara turun-temurun dari nenek moyang kita, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah mejadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan masyarakat bugis Khususnya bugis Pinrang. *Mappacci* menjadi salah satu syarat dari unsur pelengkap dalam pesta perkawinan dikalangan masyarakat Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Namun ketika Islam datang, proses ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam.

Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat setempat:

> ”Kalau mauki bicara masalah itu *mappacci* dulu itu cuma kerajaan yang lakukan, tapi sekarang meratami. Padahal itu bukan sembarang. Karena

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mappacci itu dalam bahasa bugisnya berarti I *paccingi*, dibersihkan. Untuk membersihkan itu diadakan *mappaccii*."[26]

Maksud dari penuturan salah satu tokoh masyarakat bahwasanya jika kita berbicara mengenai tradisi *mappacci*, hanya kalangan etis yang melakukannya seperti masa kerajaan. Namun sekarang sudah berbeda, hampir kalangan masyarakat melakukan tradisi *mappacci*. Melakukan tradisi *mappacci* berarti membersihkan nurani bagi calon pengantin.

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *mappacci* yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya Daerah Patampanua, karena mengandung simbol-simbol/ maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappacci* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan bagi sebagian masyarakat Patampanua. Namun setelah Islam datang, proses ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas suku Bugis telah mengamini prosesi ini.

Meskipun perkembangan zaman makin canggih dengan sentuhan teknologi yang serba modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan menjadi adat dalam pernikahan nampaknya sukar dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan meskipun mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpeihara dalam setiap upacara adat di tanah Bugis.

Oleh karena itu, *mappacci* tidak bertentangan dalam hukum Islam akan tetapi berguna secara langsung dalam tradisi adat istiadat tersebut. Sebab itu upacara *mappacci* merupakan:

---

[26]Mustain, Tokoh Masyarakat, Kec. Patampanua Kab.Pinrang, wawancara oleh penulis di Kel. Maccirinna, 11 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a) Wadah silaturahmi

Silaturahmi adalah usaha untuk menyambung, mengikat dan menjalin kasih sayang atau tali persaudaraan antara sesama manusia terutama untuk keluarga terdekat, dikalangan masyarakat Bugis kehadiran kerabat dekat pada upacara tersebut apalagi diberikan kesempatan untuk ikut dalam prosesi upacara meletakkan *pacci* pada kedua telapak tangan calon mempelai dapat memberikan makna kehidupan tersebut. Di samping kerabat terdekat yang di undang, turut pula anggota keluarga dan tokoh masyarakat serta pemuka agama untuk meberikan doa restu kepada calon mempelai agar kehidupan yang dijalani bahagia dan sejahtera.

b) Simbol kesucian dan persaksian

Perempuan yang di *pacci* adalah sebagai lambang tentang kesucian dirinya dan sebagai bukti bahwa perawan dan perjaka, seseorang tersebut harus di jaga baik sampai menjalani pernikahan.

c) Kesiapan menerima amanah

Pada prosesi upacara *mappacci* calon mempelai mengadahkan kedua tangannya dengan suatu makna yang terkandung, adalah kesiapan untuk menerima amanah dalam kehidupan berumah tangga. Kesiapan untuk menjadi suami istri yang mengetahui dan menghayati seluk beluk hak dan kewajiban masing-masing agar bahtera rumah tangga tetap terjalin dengan baik dan harmonis.

A. Makna Simbolis yang terkandung pada Upacara *Mappacci* di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari dunia simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam kehidupan sosial kegamaan bentuk sosial tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati bersama ialah: *Pertama*, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imaginasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Dalam upacara *mappacci*, berbagai makna simbolik yang terkandung didalamnya yang selalu dilakukan pada setiap uapacara pernikahan adat di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pinrang, karena mengandung simbol-simbol/maksud baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Olehnya itu, *mappacci* menjadi salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat Patampanua. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam.

Acara *mappacci* ini juga dimaknai sebagai pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga terdekat, yang berkaitan dengan sisitem religi masyarakat Bugis bahwa setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan sebaiknya didasari oleh persiapan yang mantap baik dari segi fisik maupun daris segi mental. Calon mempelai mulai saat lahir sampai akan dinikahkan pernah melakukan sesuatu yang kurang berkenan oleh keluarga sehingga pihak keluarga merasa perlu untuk mengadakan prosesi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mappacci berasal dari kata *pacci*. *Pacci* adalah sejenis tamnaman yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pacar. Daunnya dijadikan penghias kuku menjadi merah, juga digunakan sebagai obat tradisional. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonimkan dengan kata *paccing*, yang artinya bersih dan suci. *Mappacci* bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri. Maksudnya membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin. Melalui acara *mappacci* ini calon mempelai disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru, yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seorang anak manusia, setelah kelahirannya. *Mappacci* juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun *pacci* yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

1. Peralatan *mappacci*

Adapun makna simbolis alat yang terdapat dalam *Mappacci* yaitu:

a). Bantal (kehormatan)

Bantal terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur di mana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati.

> "Di atas bantal, diletakkan sarung sutera yang jumlahnya tersusun dengan bilangan ganjil. Islam sangat menganjurkan agar saling menghargai satu sama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar darinya."[27]

Dalam interaksi antara suami dan istri misalnya suami dianggap menghormati dan mengahargai isteri apabila ia memenuhi hak-hak isterinya dan menjalankan kewajibannya sebagai isteri dengan sebaik-baiknya pula. Dalam interaksi antara anak dan orang tuanya misalnya, setiap anak harus menyadari bahwa kedua orang tuanya merupakan orang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu, anak wajib menghormati dan menghargai kedua orangtuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Bila dalam suatu keluarga sikap saling menghormati dan menghargai ini diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia.

b). Sarung Bugis/Sarung Sutera

Sarung merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak menutup atau telanjang. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya.

> Makana dari sarung Bugis seperti yang dijelaskan, bahwa:
> "Sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang. *Lipa'sabbe* merupakan simbol *Mabbulo Sipeppa* atau persatuan, itu tergambar jalinan dan kumpulan lembaran benang yang disatukan kemudian diolah dan ditenun.Terkadang juga, sarung dianggap sebagai simbol penutup aurat bagi masyarakat Bugis.Jadi diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (*siri'*) di tengah-tengah masyarakat kelak.Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa Bugis berarti benar, *mattujui* berarti berguna."[28]

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, sarung sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang banyak diaplikasikan oleh para perempuan. Sarung dalam hal ini memiliki makna dan nilai

---

[27]Hamsah, S. Ag, Imam Masjid, Desa Malimpung, Keca. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020.

[28]Hamsah, SAg, Imam Masjid , Desa Malimpung, Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang sangat tinggi, yang mana di dalamnya menganut nilai harga diri, yang kemudian harus dijaga setelah melangsungkan pernikahan sampai seterusnya.

c). Daun pisang

Memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi , tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia yang diletakkan di atas bantal tersebut. Salah satu dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas baru, karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang.

> "Daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat pergantian daun, daun pisang yang belum kering atau atau tua sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya. Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik."[29]

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, Daun pucuk pisang terkandung makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti akan berhenti ketika berpucuk setelah berbuah. Dengan demikian pernikahan yang di harapkan calon mempelai berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

d). Daun *pacci* (daun pacar)

Daun *pacci* yang juga dikenal dengan istilah daun Inai. Daun *pacci* ini kerap digunakan sebagai pewarna kuku alami atau yang juga dikenal sebagai daun pacar. Tanaman daun pacar ini tak jarang kita jumpai di sekitar rumah-rumah warga. Selain dapat digunakan sebagai pewarna kuku, daun *pacci* ini juga digunakan ketika ada proses tradisi *mappacci* dalam sebuah perkawinan di daerah Bugis. Tumbuhan ini sebagai yang utama dalam tradisi *mappacci* tersebut.

---

[29]H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawanacara oleh penulis, 07 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penuturan tentang daun *pacci*, dikatakan bahwa:

> "Merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus , disimpan dalam wadah sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap acara malam *mappacci*, sebagai simbol kebersihan atau kesucian, meskipun daun *pacci*(pacar) hanya sebagai daun tapi mempunyai makna sangat mendalam. Daun pacar atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian."[30]

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, kelak ketika selesai melakukan tradisi *mappacci* dan proses pernikahan, maka kedua mempelai harus selalu memiliki nurani yang bersih, pemikiran yang bersih dan selalu menghadirkan kejujuran dalam mengarungi kehidupan rumah tangga kelak.

e). Lilin

Lilin merupakan salah satu alat penerang yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai pengganti lampu ketika padam. Kegunaan lilin selain sebagai penerang utama di waktu gelap, juga untuk keperluan lain seperti yang digunakan dalam proses tradisi *mappacci*.

Seperti yang dituturkan salah satu Tokoh Agama yang ditemui di kediamannya:

> "Merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan yang diletakkan pada tempat beras. Lilin dimaknai pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapatkan petunjuk Allah Swt."[31]

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, lilin sebagai salah satu pelengkap dalam tradisi *mappacci* dengan memiliki makna sebagai penerang. Hal demikian bisa menjadi suatu acuan dimana kelak kedua mempelai diberi jalan yang terang berupa petunjuk dari Allah swt untuk menjalani kehidupan rumah

---

[30]H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawanacara oleh penulis, 07 Februari 2020.

[31]Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 08 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tangganya, diberi kelancaran untuk menempuh hidup yang akan di bangun kemudian hari.

f). Gula merah dan kelapa

Gula merah dan kelapa selalu menjadi santapan yang nikmat bagi masyarakat. Untuk memakan kelapa sepertinya agak kurang lengkap tanpa adanya gula merah sebagai bumbu untuk menambah citra rasa. Sepertinya kelapa sudah sangat identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.

Pernyataan dari salah satu tokoh Agama yang mengatakan bahwa:

> "gula merah dan kelapa itu sama halnya rasa untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi"[32]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, gula merah dan kelapa disini mempunyai makna yang sangat dalam bahwa kita harus bercermin dari gula merah dan kelapa tersebut yang saling melengkapi. Hingga akhirnya kedua mempelai disarankan untuk tetap saling melengkapi karna sama-sama mempunyai kekurangan. Saling melengkapi hingga maut memisahkan, itulah yang kemudian diterapkan nantinya ketika sudah berkeluarga.

g). Daun Nangka

Daun Nangka jika dilihat dari kasat mata tentunya tidak memiliki arti atau nilai tinggi sekalipun, terkecuali buahnya yang memiliki nilai jual dan bermanfaat. Daun nangka ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka daun ini memiliki manfaat yaitu sebagai pelengkap dalam tradisi *mappacci* yang mana diletakkan di atas bantal dan sarung sutera.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu tokoh Agama, bahwa:

---

[32] H. Hasan, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawanacara oleh penulis, 07 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Daun Nangka itu tentuny tidak memeiliki nilai jual yang tinggi jika dilihat dari satu sisi, tetapi disisi lain menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas daun pisang. Daun nangka memiliki makna cita-cita, dalam bahasa Bugis disebut '*panasa*' yang mengandung arti makna *mamminasa*, yang memiliki arti tekat dan cita-cita."[33]

Dilihat dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, daun nangka yang tidak memiliki nilai tinggi ini ternyata memeiliki makna yang mendalam. Kita bisa memetik makna yang tersirat dari daun ini yaitu dapat menjadi symbol harapan dan memiliki cita-cita yang tinggi bagi kehidupan calon mempelai kelak.

h). Kembang beras(*benno*),

Benno atau kembang beras adalah beras yang telah disangrai hingga kemudian berkembang. Orang tua kita pasti melakukan hal tersebut ketika ada sebuah hajatan seperti khatam qur'an, hakikah, dan acara pernikahan seperti ini. Tidak ketinggalan kembang beras ini atau *benno*.

> Ungkap salah seorang Imam Masjid yang ditemui dikediamannya:
> "*benno* ini diletakkan berdekatan dengan lilin dan daun *pacci* sebagai pelengkap dari prosesi *mappacci*, *benno* memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan."[34]

Dari hasil wawancara tersbut di atas maka dapat dipahami bahwa, *benno* ini atau dalam artian kembang beras sangat memiliki makna yang sangat mendalam sebab jika *benno* disangarai akan berkembang dengan baik dan mandiri. Nah itu kemudian yang menjadi harapan untuk kedua mempelai sebagaimana kelak jika sudah mengarungi kehidupan rumah tangga dapat berkembang hingga melanjutkan keturunan

---

[33]Nurdin, Tokoh Agama Kec. Patampanua Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 08 Februari 2020.

[34]Imam Supu, Imam Masjid Desa Sipatuo, wawancara oleh penulis, 07 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

i). Wadah *Pacci*

Wadah *pacci*. Bukan sembarang tempat yang digunakan untuk menyimpan *pacci* ketika melakukan tradisi *mappacci* tetapi wadah yang sering digunakan untuk melakukan tradisi ini ialah wadah yang terbuat dari logam, tak banyak lagi masyarakat yang masih menyimpan barang tersebut dikediamannya. Jika kemudian ada masyarakat yang tidak memiliki wadah tersebut biasanya akan disiapkan dari *Indo'botting* tersebut.

Seperti yang dituturkan oleh salah seorang tokoh Agama, bahwa:

> "Tempat *pacci* atau wadah yang terbuat dari logam melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Tempat *pacci* maknanya dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu bersama nikmatnya cinta kasih dan sayang dalam menjalin rumah tangga."[35]

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat dipahami, bahwasanya dari wadah yang terbuat dari logam tersebut sangat memiliki makna yang mendalam dan sangat erat kaitannya tentang pasangan suami istri, kelak jika sudah melewati prosesi pernikahan maka diharapkan kedua mempelai dapat melihat atau meniru wadah tersebut dimana menggambarkan dua insan yang saling mengisi dan tetap saling menyatu dalam membina rumah tangga

Meskipun perkembangan zaman makin canggih dengan sentuhan teknologi yang serba modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan telah menjadi adat dalam pesta pernikahan Bugis Pinrang nampaknya sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya kadang mengalami perubaahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara adat *mappacci*.

[35]Muh. Sabir, Tokoh Agama Kel Maccrinna, wawancara 05 Februari 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tabel 1.1

Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda (object)

Icon	Indeks	Simbol
Bantal	Sebagai pengalas tangan yang ditafsirkan sebagai lambang kehormatan dari sang pencipta	Sebagai *sipakatau* (saling menghargai) agar calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati
Sarung sutera	Sebagai penutup bantal yang dibentuk dengan model segitiga dan disusun rapi diatas bantal yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai sikap istiqamah dan ketekunan yang diharapkan calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang sutera untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangga
Daun pucuk pisang	Diletakkan diatas sarung sutera yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai kehidupan yang saling menyambungkan dan berkesinambungan, sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudahnya untuk meneruskan kehidupan. Hal ini selaras dengan tujuan pernikahan yang melahirkan keturunan yang baik.
Daun nangka	Diletakan di atas daun pucuk pisang yang berfungsi sebagai pengalas tangan.	Sebagai kejujuran, kebersihan atau kesucian, semoga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapakan setiap pasangan suami istri dalam keadaan tentram dan bahagia.
Daun pacci	Tumbuhan yang telah ditumbuk halus di simpan dalam wadah dan di pakaikan di telapak tangan calon mempelai.	Sebagai kesucian atau kebersihan yang menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		tangga.
Lilin	Cahaya penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai.	Sebagai petunjuk arah kehidupan untuk menempuh masa depan yang senantiasa mendapat petunjuk Allah Swt.
Wadah *pacci*	Terbuat dari logam yang digunakan untuk tempat *pacci*.	Melambangkan dua insan yang saling mengisi satu sama lain dalam membina rumah tangga.
Gula merah dan kelapa	Gula merah dan kelapa sebagai pelengkap *mappacci*.	Sebagai satu rasa saling melengkapi kekurangan dan menimati pahit manisnya kehidupan duniawi.

Simbol-simbol yang disebutkan di atas diharapakan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dalam upacara *mappacci*, satu persatu diundang dari keluarga terdekat yang dalam kehidupan kesehariannya dianggap telah berhasil dalam hidup untuk memberikan *pacci* kepada calon pengantin. Cara pemberiannya adalah mengambil *pacci* sedikit kemudian meletakkan pada tangan calon pengantin kemudian memanjatkan doa kepada Allah swt. Agar diberikan hidup bahagia, sukses dalam mengarungi hidup di dunia dan di akhirat.

Selain nilai-nilai islami yang terkandung, nilai-nilai budaya juga tidak lepas pada tradisi *mappacci* ini. Nilai-nilai budayanya yaitu:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Nilai kekeluargaan

Seluruh rangkaian upacara *mappacci* di Kecamatan Patampanua menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari ketertiban keluarga secara utuh. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan masih kental dan telah mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara *mappacci.* Dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan tetesan restu dalam pelaksanaan adat *mappacci*.

2. Nilai Tenggang Rasa

Penyelenggaraan *mappacci* di masyarakat Kecamatan Patampanua membutuhkan dukungan dari kerabat dan tetangga terdekat sehingga di dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Mulai dari tahap persiapan sampai rangkaian terakhir, kerabat maupun tetangga turut membantu. Tolong-menolong merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Patampanua dari dulu sampai sekarang. QS. Al-Maidah:2 sebagai berikut:

Terjemahannya:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah swt, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya"[36]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita dianjurkaan untu saling tolong menolong kepada sesama manusia karena tolong menolong adalah salah satu budaya masyarakat, tolong menolong juga merupakan suatu perbuatan yang baik dan mendapatkan pahala dari Allah.

[36]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro 2011), h.106.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah suatu penghargaan atau penilaian yang diberikan kepada masyarakat yang dating di upacara perkawinan. Penilaian tersebut didasarkan pada perasaan masyarakat itu sendiri.

4. Nilai Pendidikan

Pendidikan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembngkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri masyarakat yang bersangkutan sehingga mereka memiliki nilai sebagai karakter mereka, menetapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, pengembangan pendidikan melalui pemberian ilmu melalui keikutsertaan dalam berbagai rangkaian upacara *mappacci* dari berbagai kalangan. Dalam pelaksanaan *mappacci* terjalin interaksi yang dapat mewujudkan pendidikan non formal dikalangan mereka. Nilai-nilai untuk mendidik seperti mengerjakan kesopanan, tata krama, pergaulan yang baik dan lain-lain.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE